

Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Menuju Ekonomi Hijau dengan Pendekatan Sistematis melalui Analisis SWOT

Nur Syamsi Aisyah¹, Mohammad Ilham Hilal², Nanda Rusti³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia

E-mail: nursyamsi@poliwangi.ac.id¹, emilham@poliwangi.ac.id², nandarusti@poliwangi.ac.id³

Article History:

Received: 05 Desember 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 08 Januari 2026

Keywords: agribisnis padi, ekonomi hijau, SWOT, strategi pengembangan

Abstract: Padi menjadi komoditas utama dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan. Pada proses pelaksanaan agribisnis padi terdapat ketidakseimbangan antara peningkatan produksi dan produktivitas dengan efisiensi keberlanjutan lingkungan akibat penggunaan bahan kimia secara intensif. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi berkelanjutan yang berbasis kelompok tani menuju ekonomi hijau. Metode penelitian menggunakan analisis SWOT yang didukung data hasil wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan kuesioner. Analisis difokuskan pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis menuju ekonomi hijau. Hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan kelompok tani dan penguatan pasar. Strategi yang diusulkan mampu meningkatkan efisiensi rantai nilai dan keberlanjutan lingkungan pertanian, sehingga mendukung upaya swasembada pangan serta mencapai ekonomi hijau.

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi salah satu daerah di Jawa Timur yang secara strategis mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional. Dalam dokumen RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021 – 2026 menjadikan sektor pertanian menuju pertanian modern yang berbasis teknologi dan ramah lingkungan (RPJMB Banyuwangi, 2021). Perkembangan inovasi dalam sektor pertanian terus terjadi dengan pola kegiatan usahatani yang mengalami modernisasi. Modernisasi pertanian merubah pola usahatani konvensional menjadi modern dengan penggunaan berbagai inovasi teknologi yang memudahkan petani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Bunga dan Tobondo, 2025). Inovasi produk pertanian menggunakan bahan kimia secara masif menyebabkan kualitas ekosistem pertanian yang menurun.

Pendekatan ekonomi hijau hadir sebagai paradigma pembangunan pertanian yang mengutamakan efisiensi sumber daya, pengurangan polusi, dan peningkatan pertanian melalui perilaku produksi yang berkelanjutan (Rahyono, 2024). Penerapan ekonomi hijau dalam agribisnis padi mampu mendorong efisiensi rantai nilai, menekan ketergantungan bahan kimia, serta meningkatkan daya saing produk organik (FAO, 2021).

Banyuwangi memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem agribisnis hijau karena sebagian (kurang lebih 30%) total petani telah mengadopsi pola tanam semi-organik dan organik.

Selain itu, penelitian Atmika et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan sistem pertanian ramah lingkungan berdampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi petani. Namun demikian, pengembangan agribisnis tidak lepas dari berbagai faktor internal dan eksternal seperti kapasitas kewirausahaan, kelembagaan petani, dinamika pasar, serta dukungan kebijakan. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pengembangannya agribisnis padi menuju ekonomi hijau menjadi penting dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan yang efektif terutama dalam memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada sektor agribisnis padi Banyuwangi.

LANDASAN TEORI

Agribisnis merupakan suatu sistem yang mencakup keseluruhan aktivitas pertanian mulai penyediaan input, budidaya, pengolahan, hingga aktivitas pemasaran produk pertanian. Pengembangan agribisnis padi harus mempertimbangkan aspek efisiensi, nilai tambah, serta keberlanjutan ekologi atau lingkungan. Konsep ini menjadi relevan dengan tantangan pertanian modern yang berorientasi pada produksi berkelanjutan.

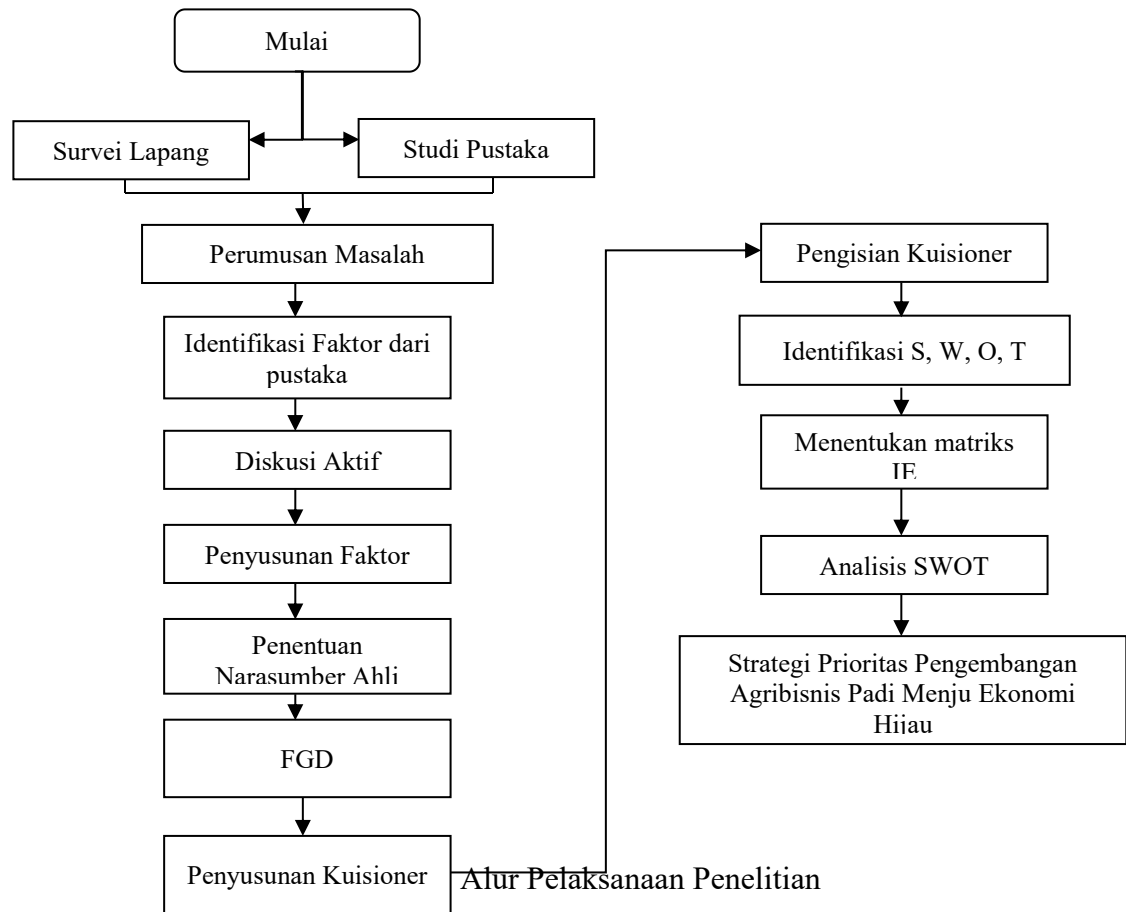
Penerapan ekonomi hijau dalam sektor pertanian menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, perlindungan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan petani melalui praktik budidaya ramah lingkungan (FAO, 2021). Penerapan ekonomi hijau dalam agribisnis padi menjelaskan bahwa pendekatan dapat mewujudkan adopsi pupuk organik dan pengurangan input kimia. Penelitian Afandhi (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pertanian ramah lingkungan mampu meningkatkan keberlanjutan sosial dan ekonomi petani padi. Upaya yang dapat dilakukan selain pendekatan konsep juga aspek kelembagaan (kelompok tani) berperan penting dalam mendukung adopsi teknologi, penyuluhan, serta akses pasar. Kelembagaan yang kuat akan mempercepat difusi inovasi dan meningkatkan daya tawar petani. Penelitian Atmika et al (2021) menjelaskan bahwa integrasi aspek sosial, ekologi, dan ekonomi merupakan syarat penting dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan. Temuan tersebut menjadi penguat bahwa strategi pengembangan agribisnis padi harus dikaji melalui kombinasi faktor internal dan eksternal.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Kecamatan Rogojampi dan Blimbingsari. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dari hasil wawancara narasumber ahli dan data sekunder hasil publikasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan hasil rekomendasi Dinas Pertanian dan BPP Rogojampi. Responden pada penelitian ini berjumlah lima (5) orang yaitu penyuluh pertanian BPP Rogojampi, ketua POKTAN petani organik, ketua POKTAN petani semi-organik, pengusaha padi, dan manajer UPJA. Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif dari hasil wawancara dan berdiskusi dengan narasumber ahli. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD).

Metode analisis data meliputi analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE), *External Factor Evaluation* (EFE), dan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, and Treats* (SWOT) dalam menentukan strategi pengembangan. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi agribisnis padi, IFE dan EFE digunakan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis padi. Analisis SWOT untuk menyusun strategi alternatif dalam pengembangan agribisnis padi di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu lumbung padi di Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor agribisnis menuju ke penerapan konsep ekonomi hijau. Strategi pengembangan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengadopsi ekonomi hijau secara

bertahap.



HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

Hasil wawancara dan pengisian kuisisioner kepada para narasumber ahli diperoleh beberapa faktor hasil analisis IFE dan EFE sebagai berikut :

1. Kekuatan

Hasil analisis data melalui kuesioner diketahui bahwa kekuatan pengembangan agribisnis padi, yaitu kekuatan kelembagaan petani, dukungan ALSINTAN terbaru, upaya peningkatan nilai tambah, Tingkat pengetahuan dan kesadaran, serta keberadaan dan kekuatan kelompok petani.

2. Kelemahan

Faktor internal yang menjadi kelemahan pengembangan agribisnis padi yaitu produktivitas padi per hektar di Banyuwangi, reputasi Banyuwangi sebagai lumbung padi, biaya produksi tinggi, modal dan sumber daya manusia, partisipasi dalam program / pelatihan pertanian hijau berkelanjutan

3. Peluang

Faktor eksternal yang menjadi peluang pengembangan agribisnis padi berupa dukungan program pemerintah Banyuwangi terhadap pertanian hijau, terdapat wadah diskusi penggerak padi di kecamatan, fluktuasi harga gabah dan beras, stabilitas ekonomi dan kebijakan fiskal nasional, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan

4. Ancaman

Faktor ancaman yang dihadapi pada pengembangan agribisnis padi yaitu kebijakan nasional mendukung pertanian berkelanjutan, perkembangan teknologi pertanian hijau, potensi pasar produk beras sehat, keterbatasan akses dan biaya, dan infrastruktur.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah tersusun kemudian dianalisis menggunakan analisis IFE dan EFE. Analisis IFE dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata skor tertimbang setiap faktor internal di dalam matriks IFE pada Tabel 1. Sedangkan, Analisis EFE dilakukan untuk menghitung nilai skor tertimbang setiap faktor eksternal di dalam matriks EFE pada Tabel 2.

Tabel 1. Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Padi

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Kekuatan kelembagaan petani	0,11	3	0,33
2. Dukungan ALSINTAN tebaharukan	0,07	4	0,29
3. Upaya peningkatan nilai tambah	0,12	3	0,35
4. Tingkat pengetahuan dan kesadaran	0,09	4	0,37
5. Keberadaan dan kekuatan kelompok tani	0,08	4	0,32
Total Kekuatan			1,66
Kelemahan			
1. Produktivitas padi per hektar di Bantuwangi	0,10	1	0,10
2. Reputasi Banyuwangi sebagai lumbung padi	0,12	1	0,12
3. Biaya produksi tinggi	0,11	1	0,11
4. Modal atau sumber daya finansial	0,10	1	0,10
5. Partisipasi dalam program / pelatihan pertanian hijau berkelanjutan	0,10	1	0,10
Total Kelemahan			0,53
Total Faktor Internal	1		2,19

Tabel 2. Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Padi

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Dukungan program pemerintah Banyuwangi terhadap pertanian hijau	0,08	4	0,30
2. Terdapat wadah diskusi penggerak padi di kecamatan	0,09	3	0,26
3. Fluktuasi harga gabah dan beras	0,08	4	0,33
4. Stabilitas ekonomi dan kebijakan fiskal nasional	0,11	3	0,32
5. Keberadaan dan kekuatan kelompok tani	0,10	3	0,29
Total Peluang			1,50
Ancaman			
6. Kebijakan nasional mendukung pertanian berkelanjutan	0,10	4	0,40
7. Perkembangan teknologi pertanian hijau	0,11	2	0,22
8. Potensi pasar produk besar sehat	0,11	3	0,34
9. Keterbatasan akses dan biaya	0,11	3	0,32
10. Infrastruktur	0,12	3	0,37

Total Ancaman			1,64
Total Faktor Eksternal	1		3,15

Hasil penelitian menunjukkan analisis faktor internal dan eksternal pada pengembangan agribisnis padi menuju ekonomi hijau saat ini berada pada kuadran II (pertumbuhan) dengan skor yang ditunjukkan pada matriks IE (2,19;3,15) pada Gambar 1. Hasil matriks IE menjelaskan bahwa kuadran ini mengindikasikan bahwa saat ini pelaku usaha memiliki keunggulan kompetitif internal, namun pasar tempatnya beroperasi menawarkan banyak peluang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. *Intensive strategy* dan *integration strategy* dapat dilakukan dengan *merger* dan berkegiatan dalam kelompok, *integration strategy* dapat dilakukan dengan melakukan integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal.

		Skor Tertimbang Total IFE		
		Kuat 4,0 – 3,0	Rata-rata 2,99 – 2,0	Rendah 1,99 – 1,0
Skor Tertimbang Total EFE	4.0 Tinggi	I	II	III
	3.15	PERTUMBUHAN	PERTUMBUHAN	STABILITAS
	3.0	IV	V	VI
	Medium	PERTUMBUHAN	STABILITAS	DIFERENSIASI
	2.0	VII	VIII	IX
	Rendah 1.0	STABILITAS	DIFERENSIASI	DIFERENSIASI

Gambar 1. Matriks Internal dan Eksternal (IE) Pengembangan Agribisnis Padi Menuju Ekonomi Hijau

Tabel 3 Matriks SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
IFE	1. Kekuatan kelembagaan petani 2. Dukungan ALSINTAN terbaru 3. Upaya peningkatan nilai tambah 4. Tingkat pengetahuan dan kesadaran 5. Keberadaan dan kekuatan	1. Produktivitas padi per hektar di Banyuwangi 2. Reputasi Banyuwangi sebagai lumbung padi 3. Biaya produksi tinggi 4. Modal dan sumber daya finansial 5. Partisipasi dalam program

EFE	kelompok petani	/ pelatihan pertanian hijau berkelanjutan
Peluang (O) 1. Dukungan program pemerintah Banyuwangi terhadap pertanian hijau 2. Terdapat wadah diskusi penggerak padi di kecamatan 3. Fluktuasi harga gabah dan beras 4. Stabilitas ekonomi dan kebijakan fiskal nasional 5. Kolaborasi antara pemangku kepentingan	Strategi S – O 1. Penguatan kelembagaan petani melalui program pemerintah (S1, O1, O2, O4, O5) 2. Pemanfaatan ALSINTAN untuk meningkatkan efisiensi nilai tambah (S2, O3) 3. Optimalisasi pengetahuan petani dan kolaborasi multipihak mulai dari level masyarakat sampai swasta (S4, O5) 4. Pengembangan rantai nilai hijau melalui kelompok tani (S3, S5, O2)	Strategi W – O 1. Peningkatan produktivitas melalui teknologi ramah lingkungan (W1,O4) 2. Akses pembiayaan hijau bagi petani (W3, W4, O1, O5) 3. Peningkatan partisipasi pelatihan (W5,O2) 4. Revitalisasi reputasi Banyuwangi sebagai lumbung padi (W2,O3)
Ancaman (T) 1. Kebijakan nasional mendukung pertanian berkelanjutan. 2. Perkembangan teknologi pertanian hijau. 3. Potensi pasar produk beras sehat. 4. Keterbatasan akses dan biaya. 5. Infrastruktur	Strategi S – T 1. Pemanfaatan ALSINTAN untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja (T4, T5) 2. Peningkatan literasi teknologi pertanian hijau (S3,S4, T2) 3. Penguatan kolaborasi untuk jaminan pasar produk organik (S1,S2,S5,T3) 4. Advokasi kebijakan pertanian berkelanjutan (S1,T1)	Strategi W – T 1. Efisiensi biaya produksi melalui teknologi hemat energi (W3,T4) 2. Pengembangan infrastruktur pertanian terpadu (W1,T2,T5) 3. Diversifikasi usaha tani berbasis ekonomi hijau (W1,T3) 4. Pembinaan dan monitoring pemerintah atas adopsi teknologi hijau (W2,W4,W5,T1)

Hasil analisis SWOT menghasilkan 16 strategi alternatif dalam pengembangan agribisnis ekonomi hijau. Dari 16 strategi alternatif, strategi kemudian dipetakan menjadi empat kelompok utama, yaitu : (1) Strategi SO dengan melakukan penguatan kelembagaan petani melalui program pemerintah, (2) Strategi WO dengan memberikan akses pembiayaan hijau bagi petani, (3) Strategi ST dengan meningkatkan penguatan kolaborasi untuk jaminan pasar produk organik, dan (4) Strategi WT dengan melakukan pembinaan dan monitoring pemerintah atas adopsi teknologi hijau.

Berdasarkan hasil analisis posisi pengembangan agribisnis padi pada Matriks IE, sektor ini berada pada kategori yang memerlukan strategi intensif khususnya penguatan faktor internal kelompok tani. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan untuk diimplementasikan sebagai prioritas utama adalah penguatan kelembagaan petani melalui program-program pemerintah dan penguatan kolaborasi untuk jaminan pasar organik.

Implikasi Kebijakan

Strategi pengembangan agribisnis padi Banyuwangi menekankan produktivitas, nilai tambah, dan keberlanjutan berbasis ekonomi hijau. Melalui integrasi kewirausahaan, kelembagaan, teknologi ramah lingkungan, serta kolaborasi pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha, fokusnya meningkatkan daya saing sekaligus menjaga ekosistem. Implikasi manajerial yang dapat diterapkan dalam memaksimalkan strategi pengembangan agribisnis pada sebagai berikut :

1. Penguatan Koperasi/Forum Petani
Membentuk koperasi profesional sebagai wadah kolektif pengelolaan sumber daya, negosiasi harga, akses pasar, serta pemberdayaan generasi muda. Pelatihan tata kelola meningkatkan kapasitas manajemen, memperkuat posisi tawar, dan membuka akses pendanaan.
2. Kemitraan Strategis
Menjalin kolaborasi dengan lembaga penelitian, pemerintah daerah, dan swasta untuk transfer teknologi ramah lingkungan, penyediaan input produksi, serta penguatan jaringan distribusi. Kemitraan berbasis kepercayaan memperluas pasar dan meningkatkan nilai tambah produk organik.
3. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
Optimalisasi media sosial, aplikasi daring, dan website untuk pemasaran, edukasi konsumen, serta efisiensi distribusi. Kolaborasi dengan komunitas digital dan UMKM memperkuat brand produk organik dan memperluas jaringan komunikasi.

KESIMPULAN

Pengembangan agribisnis padi menuju ekonomi hijau di Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu sosial-ekonomi petani, kelembagaan kelompok tani, adopsi teknologi ramah lingkungan, dinamika pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah. Hasil analisis SWOT menghasilkan 16 strategi pengembangan dengan 2 strategi utama yang dapat diterapkan mengingat kondisi agribisnis padi pada matriks IE yang berada pada kuadran II yaitu pertumbuhan yang mana strateginya berfokus pada pengembangan kemampuan internal. Strategi pengembangan agribisnis padi menuju ekonomi hijau yang dapat diterapkan yaitu penguatan kelembagaan petani melalui program-program pemerintah dan penguatan kolaborasi untuk jaminan pasar produk organik.

DAFTAR REFERENSI

- Atmika, I. M., Sudarma, I. M., & Susrusa, K. B. (2021). Status keberlanjutan usahatani padi gogo di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 220–234. <https://doi.org/10.24843/jma.2021.v09.i01.p01>
- Afandhi, A. (2020). Rice farming with application of integrated pest management (IPM): Analysis of social and economic sustainability (Case study in Besur Village, Lamongan District). *Habitat*, 31(2), 109–114. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2020.031.2.13>
- FAO. (2021). *Green Agriculture: Principles and Practices*. Food and Agriculture Organization.
- Pemkab Banyuwangi, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021 – 2026*. Banyuwangi, 2020. Accessed: May 15, 2025. [Online]. Available: <https://bappeda.banyuwangikab.go.id/bappedalib/exsum-rencana-pembangunan-jangka-menengah-daerah-kabupaten-banyuwangi-tahun-2021-2026/>
- N. I. Bunga and Y. V. Tobondo, “Faktor-faktor yang mempengaruhi Petani Padi Sawah dalam Penerapan Konsep Ekonomi Hijau di Kecamatan Pamona Puselemba (Studi Kasus

- Kelurahan Tentena),” *Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN*, vol. 6, no. 7, pp. 1730–1739, 2025.
- Rahyono, “Green Evonomy Development: Opportunities and Challenges in Indonesia,” *COSTING: Jurnal of Economic, Business and Accounting*, vol. 7, no. 6, pp. 9723–9736, 2024.